

# Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Srnita<sup>1</sup> Bonita Mahmud<sup>2</sup>

<sup>a</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

<sup>1</sup>[srnita027@gmail.com](mailto:srnita027@gmail.com), <sup>2</sup>[bonitamahmud29@gmail.com](mailto:bonitamahmud29@gmail.com)

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 25 Juli 2021

Direvisi : 30 September 2021

Disetujui : 30 November 2021

### Kata Kunci

Keterampilan

Upaya Guru

## ABSTRAK

*The aims of this study were 1) to determine the teacher's efforts in developing early childhood social skills in group B of the Mallusetasi Kindergarten, Tellusiattinge District, Bone Regency. 2) To find out the factors supporting and hindering the teacher's efforts in developing the social skills of Group B students of Mallusetasi Kindergarten, Tellusiattinge District, Bone Regency.*

*This research method uses descriptive qualitative research with pedagogic and psychological approaches, to obtain the desired data using primary and secondary data. Then analyzed by: 1) Reducing the data, 2) Describing the data, 3) Drawing conclusions.*

*The results of this study indicate that the learning process in the teacher's efforts to develop social skills of group B students of Mallusetasi Kindergarten, Tellusiattinge District, Bone Regency, namely: 1) social play 2) provides opportunities for social development 3) provides a vehicle for positive social development of children 4) provides facilities and infrastructure. Then to find out. To find out the factors supporting the teacher's efforts in developing the social skills of Group B students of Mallusetasi Kindergarten, Tellusiattinge District, Bone Regency, namely the enthusiasm that children have and the motivation that the teacher gives. The inhibiting factors experienced by teachers in developing early childhood social skills in Group B are the child's emotional state and the child's lack of attention while studying.*

*Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.*

*Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pedagogik dan psikologis, untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Kemudian dianalisis dengan: 1) Mereduksi data, 2) Mendeskripsikan data, 3) Menarik kesimpulan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam upaya guru mengembangkan keterampilan sosial siswa kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yaitu: 1) bermain sosial 2) memberikan kesempatan untuk perkembangan sosial 3) menyediakan wahana untuk perkembangan sosial anak yang positif 4) menyediakan sarana dan prasarana. Kemudian untuk mencari tahu. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yaitu semangat yang dimiliki anak dan motivasi yang diberikan guru. Faktor penghambat yang dialami guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini kelompok B adalah keadaan emosi anak dan kurangnya perhatian anak saat belajar.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang memiliki batasan usia kronologis individu, di Indonesia batasan umur anak usia dini adalah 0-6 tahun, sehingga pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap melaksanakan studi pada jenjang pendidikan dasar. Banyak negara dan definisi umum yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education for Young Children*) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Berdasarkan batasan ini, maka anak yang telah masuk di sekolah dasar mestinya diajar dan dididik menggunakan konsep pendidikan anak usia dini.<sup>1</sup>

Pendidikan pada anak usia dini lebih menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada proses pembelajarannya guru adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk menggali segala potensi yang dimiliki oleh anak. Guru sebagai jembatan untuk

<sup>1</sup> Nur hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Cet.1; Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), h. 1.

membuat anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut dari segi akademik, nilai agama, dan norma agama serta pembiasaan perilaku yang baik. Salah satu rangsangan pendidikan untuk menyiapkan akademik, nilai agama dan norma agama serta pembiasaan perilaku yang baik dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan salah satu aktivitas yang dapat membantu anak ke arah perkembangan yang lebih baik. Hal tersebut sependapat dengan Cowel dan Hazelton dalam Sukintaka yang menyatakan bahwa melalui bermain akan terjadi perubahan yang positif dalam hal jasmani, sosial, mental, dan moral. (Jasmin et al., 2023)

Lembaga pendidikan AUD memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada diri anak. Aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini mencakup delapan aspek yaitu: perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, moral, emosional, kepribadian, dan agama.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.<sup>2</sup>

Keterampilan sosial anak usia dini, yakni kemampuan dan kecakapan anak usia dini dalam bertindak secara sosial dalam lingkungan masyarakat dimana anak berada. Menurut Sujiono, keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai hal-hal yang sedang terjadi dalam satu situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak kelompok bermain. Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam berapa bentuk perilaku: Pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain. Kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan hal-hal yang diminta oleh guru.<sup>3</sup> Interaksi sosial terbentuk karena adanya aktivitas yang dilakukan secara bersama.

Keterampilan sosial dapat dikembangkan di PAUD agar anak diberi bekal dalam rangka menjalin hubungan yang seimbang dengan teman sebayanya. Hubungan pertemanan yang seimbang dapat di peroleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Tujuan pengembangan keterampilan sosial di PAUD dimaksudkan agar anak memiliki keterampilan berinteraksi dengan teman-temannya sehingga hubungan sosialnya lebih baik lagi. Keterampilan sosial dikembangkan di PAUD mempunyai

---

<sup>2</sup> Masganti sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 7-8.

<sup>3</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, h. 23-25

---

---

fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Semakin sering anak bergaul dan mempunyai banyak pengalaman langsung dengan banyak situasi sosial maka keterampilan sosial akan membantu pada perkembangan kognitif anak.<sup>4</sup>

Dari tahap ini anak usia dini bisa mulai mandiri dan bermain dengan teman sebaya, di mana merupakan salah satunya juga keterlibatan orang tua tidak menjadi tunggal atau adanya tambahan peran guru sebagai orang tua yang ada di wilayah sekolah atau taman kanak – kanak, peran guru di sini sangat di butuhkan dan penting untuk tumbuh kembangan anak pada masa awal sekolah atau taman kanak-kanak, menurut Clarke-Stewart & Fein dalam Santrock yang di jelaskan oleh Samsiah, bahwa anak-anak pada masa ini lebih banyak berinteraksi dengan rekan – rekan sebayanya, secara positif dan negatif. Masih memerlukan adanya tuntunan dalam tindakannya yang mungkin bisa membahayakan dirinya sendiri dan juga lingkungannya.

Sasaran pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini adalah untuk berinteraksi, memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika tata karma yang baik. Dengan demikian, perkembangan sosial yang diterapkan di pendidikan anak usia dini meliputi disiplin, kerja sama, tolong menolong, empati, dan tanggung jawab. Menurut hasil wawancara pada hari rabu 18 juli 2021 jam 10.00 WITA di sekolah TK mallusetasi pada salah satu guru yang mengajar pada kelompok B yang berinisial (H). Beliau mengatakan bahwa masih ada anak dalam bekerja sama mengerjakan tugas terlihat kurang kebersamaannya, beberapa anak dalam bersosialisasi masih terlihat kurang. Sementara wawancara yang di lakukan pada hari 31 juli jam 10.30 WITA di sekolah TK mallusetasi pada salah satu guru yang mengajar pada kelompok B yang berinisial (H). Beliau mengatakan bahwa ada beberapa anak yang masih tidak mau bergabung dalam hal kebersamaannya dan tolong menolong juga anak masih kurang.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menyimpulkan perkembangan keterampilan sosial anak di TK mallusetasi belum berkembang secara optimal disebabkan karena dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak tersebut tidak mau menunjukkan rasa kerja samanya dan anak terlihat tidak mau berbagi dengan teman saat anak tersebut ingin mengerjakan tugas bersama dengan temannya. Selain itu, terlihat banyak sekali anak yang bekerja untuk dirinya sendiri. Dengan upaya guru untuk mengatasi atau bahkan menstimulus perkembangan keterampilan sosial anak harus di lakukan melalui kegiatan bermain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone”**

---

<sup>4</sup> Tuti Istianti, “*Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini*”, Jurnal Cakrawala Dini, Vol. 5, No.1, (2015), h. 33

## 2. Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif merupakan bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan pengambat upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial Siswa Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Adapun lokasi penelitian terletak di desa Lamurukung Jl. Jalan Watu Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Yang dimaksud dengan Sumber data adalah subyek dari mana subyek dapat di peroleh. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah: paduan observasi dan pedoman wawancara. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu *field research* (riset lapangan) yaitu mengumpulkan data dengan cara terjun ke lapangan penelitian dengan menggunakan salah satu metode atau beberapa teknik secara bersamaan. Adapun teknik yang digunakan antara lain: observasi dan wawancara. Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap yaitu : Reduksi data, Mendeskripsikan data, Membuat kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam berapa bentuk perilaku pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain, kedua perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain, dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang di minta oleh guru. Jadi dapat di simpulkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini adalah suatu kemampuan dan kecakapan dalam mengatur pikiran, emosi serta dimana ia berada secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi.<sup>5</sup>

Menurut Judith L. Evans Langkah-langkah dalam membantu pengembangan keterampilan sosial anak usia dini

*The Consultative Group on Early Childhood Care and Develepment* memberikan gambaran tentang langkah-langkah dalam membantu pengembangan keterampilan sosial anak usia dini yaitu:

---

<sup>5</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Cet. I; Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), h.22-25

- a) Memberikan kesempatan perkembangan sosial secara positif, pada anak. Misalnya memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
- b) Menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif. Misalnya menciptakan area permainan drama dan area lainnya yang relevan.
- c) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan sosial secara positif. Misalnya membiarkan anak bermain dan melengkapi alat permainan yang dibutuhkan.<sup>6</sup>

Di dalam mengembangkan keterampilan sosial anak ada faktor dihadapi guru yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain sebagai berikut.

#### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung pada saat kegiatan bermain, salah satunya adalah semangat anak-anak. Karena rata-rata anak senang dan semangat ketika mereka bermain. Peran aktif orang tua dan lingkungan, serta minat dan bakat anak yang dimiliki juga sangat membantu. (Faizal et al., 2023)

#### 2. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang sering dialami guru adalah keterbatasan alat/media yang dimiliki untuk disesuaikan dengan tema. Mediana masih kurang sehingga anak-anak kadang diminta untuk membawa mainan yang mereka punya di rumah, atau jika terpaksa maka menggunakan alat yang sudah ada di sekolah.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Orang tua dan guru hendaknya saling bekerjasama dalam pengembangan keterampilan sosial dan pembelajaran pada anak, saling berkomunikasi tentang perkembangan anak. Orang tua dan guru mulai memperkenalkan, mengajarkan dan membentuk sikap dan perilaku anak ke arah yang positif. Mulai dari sikap, cara menghadapi orang lain dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu, khususnya dalam lingkungan rumah dan sekolah. (Jasmin et al., 2023)

Menurut Agustino Herrmino Salah satu upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu, dengan melalui kegiatan bermain sosial. Pada kegiatan bermain sosial, mau tidak mau kondisi permainan menurut anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lainnya. Misalnya bermain asosiatif ditandai dengan adanya komunikasi dan interaksi yang terjadi

---

<sup>6</sup> Ahmand Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, ", ( Cet.I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012),h. 168-169

<sup>7</sup> Murni Nur Ikasari, "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Main Peran Di Ta Almanaar Al Islamiyah Ngabar Siman Ponorgo", (Penelitian Deskriptif Kualitatif, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia DinI, 2020), h. 34

antar anak yang sedang bermain, dan bermain komperatif anak akan terlibat di dalam kegiatan bermain bersama temannya yang ditandai dengan adanya kerjasama. Ada empat kegiatan bermain sosial yang dapat diperoleh anak, yaitu :

- 1) Bermain sosial membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. Anak-anak yang bermain pasti berfikir mengenai apa yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan bermain mereka. Anak-anak yang bermain kemah-kemahan misalnya, mereka harus berfikir bagaimana caranya mereka bisa mendirikan tenda dengan berbagai peralatan yang disediakan. Selama mendirikan tenda, anak-anak menggunakan benda-benda dan alat-alat, berinteraksi dengan anak lain, dan menemukan pengalaman baru tentang diri mereka sendiri, oranglain, dan lingkungannya. (Sari, 2022)
- 2) Bermain sosial membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial. Bermain sosial membantu perkembangan emosi yang sehat dengan cara menawarkan kesembuhan dari rasa sakit dan kesedihan. Dengan bermain sosial, anak belajar menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peranan mereka secara positif.
- 3) Bermain sosial meningkatkan kompetensi sosial anak dalam hal-hal ini.
  - a. Interaksi sosial, yaitu interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.
  - b. Kerja sama, yaitu interaksi saling membantu, berbagi, dan pola bergiliran.
  - c. Peduli terhadap orang lain, seperti memahami masalah multibudaya.
- 4) Bermain sosial membantu anak mengenali diri mereka sendiri. Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi diri sendiri dan mengenal diri mereka sendiri untuk membentuk desain kehidupan yang lebih baik. Menegal diri sendiri memiliki implikasi yang penting bagi hubungan antarmanusia.<sup>8</sup>

### **3.1. Hasil**

#### **1. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone**

Setelah peneliti melakukan penelitian di TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone dengan metode observasi dan wawancara dapat dipaparkan temuan peneliti sebagai berikut:

Keterampilan sosial pada anak sangat diperlukan sejak dini untuk melatih kemampuan anak agar bisa berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan masyarakat. Adanya perkembangan sosial

---

<sup>8</sup> Agustino Herrmino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 165-167.

pada anak bisa dikembangkan sejak dini. Oleh sebab itu, guru yang menjadi pendidik anak pada lembaga formal di TK harus bisa memberikan stimulasi yang tepat untuk anak terkhusus perkembangan sosialnya. Bentuk tanggung jawab guru dalam mendidik bisa dijumpai dengan menerapkan beberapa upaya. Terkhususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak berdasarkan temuan lapangan dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru pada anak kelompok B di TK Mallusetasi yaitu terdiri atas:

**a. Bermain Sosial**

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir dari permainan tersebut. Adanya permainan sosial dapat membantu anak mengekspresikan diri dan suasana hatinya di depan umum sehingga anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa simpati dan mampu memanejmn konflik yang dihadapinya. (Munawarah, 2019)

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa implementasi dalam bermain sosial yang guru lakukan yaitu guru membuat perencanaan pelaksanaan kegiatan bermain sosial, guru merealisasikan rencana kegiatan bermain sosial pada anak, dan menjadi penengah ketika terjadi konflik antara anak pada kegiatan bermain. Pada saat bermain sosial anak mulai menunjukkan adanya perkembangan yang ditandai Anak mengikuti aturan permainan yang diberikan oleh guru, melaksanakan permainan sosial, menggunakan media yang sudah di siapkan oleh guru dan menggunakan media untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, mendengarkan ketika di nasehati dan anak dapat mengontrol dirinya ketika mengalami konflik. Adanya permainan sosial ini mampu melatih anak dalam berinteraksi sehingga anak mulai terbiasa menghadapi beragam peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya karena mendapatkan pengalaman awal dari sekolah.

**b. Memberikan Kesempatan Perkembangan Sosial**

Sebagai seorang guru harus mampu memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak terutama dalam melakukan interaksi di dalam kelas. Guru sebaiknya memberikan perhatian kepada anak dan bias memberikan respon saat anak mulai bisa mengungkapkan pendapat dan ekspresi

dirinya kepada guru. Adanya kesempatan yang guru berikan kepada anak bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga bisa melatih anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa salah satu bentuk upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu dengan memberikan kesempatan perkembangan sosial. Adapun bentuk kesempatan yang guru berikan berupa memberikan kesempatan untuk anak bisa menyelesaikan sendiri masalah yang ditemuinya bersama teman kelompoknya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa langsung berinteraksi dengan teman kelasnya sehingga bisa mendorong anak secara spontan untuk mampu berbagi, menolong, menghargai teman dan orang disekitarnya sedangkan guru hanya sebagai pengawas jalanya kegiatan anak.

#### **c. Memberikan Wahana Untuk Pengembangan Sosial Anak Secara Positif**

Upaya guru selanjutnya yaitu memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif sehingga bisa menumbuhkan suasana baru yang anak rasakan dan membentuk pengalaman positif bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa guru mampu memunculkan wahana belajar yang menyenangkan dalam melatih keterampilan sosial pada anak. Adapun bentuk wahana yang guru buat yaitu membentuk area bermain drama saat belajar dan saat belajar guru selalu menampilkan kegiatan kooperatif dengan media yang bisa anak gunakan secara berkelompok. Wahana yang guru ciptakan harus tetap memperhatikan konsep menyenangkan dalam belajar sehingga anak mudah menyerap keterampilan sosial yang guru ajarkan. (Munawarah, 2023)

#### **d. Menyediakan Sarana dan Prasarana**

Penyediaan sarana dan prasarana pada anak didik sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah bisa membantu memudahkan guru dalam penyampaian proses belajar mengajar karena anak langsung bisa

---

menggunakan fasilitas tersebut dan guru hanya sebagai pemberi contoh dan pengawas jalannya kegiatan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa sarana dan prasarana di sekolah mampu anak gunakan untuk keperluan mainnya. Selain itu anak mampu menggunakan sarana dan prasarana tersebut dengan berbagi bersama temannya dan melatih anak bertanggung jawab dalam menggunakannya. Sarana dan prasarana yang disiapkan sekolah mampu mengembangkan keterampilan sosial yang anak miliki karena anak bisa saling berbagi, main bersama, bekerja sama dan mengembalikan mainan tersebut ketempatnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone**

Pada saat menyampaikan pelajaran di dalam kelas tentunya gurut mengalami faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Setelah peneliti melakukan penelitian di kelompok B pada TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone dengan metode observasi dan wawancara dapat dipaparkan temuan peneliti sebagai berikut:

### **a. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berdasarkan temuan peneliti dilapangan yaitu faktor pertama adanya semangat dari anak didik saat belajar. Semangat yang dimiliki anak mampu mendorong anak bisa berperan aktif selama pembelajaran berlangsung dan bisa berinteraksi dengan baik bersama orang disekitarnya. Selain itu faktor yang kedua yaitu motivasi yang guru berikan. Motivasi mampu mendorong anak sehingga bisa mengikuti contoh yang diperlihatkan oleh gurunya. Saat anak mampu melakukan hal positif yang berkaitan dengan perkembangan sosial maka guru bisa memberikan apresiasi atas perbuatan yang anak lakukan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Herrmino Agustino. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014. h. 34

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa terdapat dua faktor pendukung guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak yaitu adanya semangat dari anak dan motivasi dari guru sehingga anak bisa dengan mudah mempraktikkan dan membiasakan perilaku positif dalam aktivitas sosial.

#### **b. Faktor Penghambat**

Terdapat faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu keadaan emosi anak. Setiap anak memiliki kondisi belajar yang berbeda-beda terutama pada saat belajar sosial. Keadaan emosi anak saat di sekolah bisa memberikan dampak terhadap interaksi anak dengan orang disekitarnya. Keadaan emosi yang anak miliki juga berkaitan dengan keadaan Intelegensia anak yang rendah bisa menyulitkan guru dalam memberikan contoh perilaku sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat dipahami bahwa salah satu faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak yaitu anak memiliki emosi negatif yang terbawa dari rumah ke sekolah sehingga anak melampiaskan kekecewaannya terhadap orang disekitarnya dan menunjukkan keegoisan yang anak miliki, selain itu faktor selanjutnya yaitu anak kurang perhatian terhadap penjelasan dari guru sehingga anak melakukan segala perbuatannya tidak memperhatikan orang disekitarnya.

Adapun subjek penelitian berjumlah satu orang guru dan enam anak pada kelompok B yang bersekolah di TK Mallusetasi dengan deskripsi subjek penelitian sebagai berikut.

- a. Subjek anak dari kelompok B

**TABEL IDENTITAS ANAK YANG DI TELITI**

No	Nama Anak	Umur Anak	Jenis Kelamin (P/L)	Alamat
1	MR	6	L	Jl.Lamuru
2	RR	6	L	Lamuru
3	RP	6	L	Jl. Watu
4	DN	6	P	Jl.Bete-Bete
5	NAD	6	P	Lamuru
6	NR	6	P	Lamuru

b. Subjek guru

**TABEL IDENTITAS GURU YANG DI TELITI**

No	Nama Guru	Umur Guru	Alamat	Pekerjaan	Pendidikan Trakhir
1.	H	36	Jl. Dr. wahidin sudiro husodo	Pengajar	S1

### 3.2. Pembahasan

#### 1. Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

Pentingnya upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak bisa memberikan dorongan dan stimulasi awal dalam memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat nantinya. Perkembangan sosial sama pentingnya dengan beberapa aspek perkembangan lainnya yang harus menjadi perhatian penting bagi guru. Adanya keterampilan sosial bagi anak yang dilatih sejak dini mampu membentuk anak menjadi pribadi yang mampu bertahan di lingkungan masyarakat.

##### a. Bermain Sosial

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa bermain sosial dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Bentuk pelaksanaan yang dapat guru lakukan dalam merancang permainan sosial anak terdiri atas a) guru membuat perencanaan pelaksanaan kegiatan bermain sosial di dalam kelas seperti telah menyediakan RPPM, RPPH yang berisi materi yang akan di ajarkan dan memasukan kegiatan bermain sosial dalam materi pelajaran, b) Guru keudian mampu merealisasikan rencana kegiatan bermain sosial pada anak sehingga anak mampu memperagakan langsung kegiatan yang dilakukan bersama teman kelasnya dan pada tahapan ini anak dituntut untuk bisa berperan aktif dalam kegiatan bermain, dan c) Guru mampu menjadi penengah ketika terjadi konflik atau permasalahan antara anak pada kegiatan bermain sosial. Adanya penerapan permainan sosial ini menunjukkan keterampilan sosial pada anakberupa

kemampuan bekerja sama dalam kelompok pada anak, anak mampu saling menghargai sesama anggota kelompok, anak mampu saling berbagi dan saling membantu dengan teman kelompoknya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Agustino Herrmino maka dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B TK Mallusetasi dengan menerapkan permainan sosial. Permainan sosial pada anak mampu melatih dan memberikan pengalaman awal dalam berinteraksi di masyarakat nantinya. Adapun perhatian penting guru dalam menerapkan permainan sosial yaitu guru harus mampu menjadi penengah yang adil dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara anak didiknya.

#### **b. Memberikan Kesempatan Perkembangan Sosial**

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan salah satu upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak. Saat memberikan kesempatan kepada anak terlebih dahulu guru memperlihatkan contoh dan memberikan dorongan kepada anak yang berhubungan dengan bentuk keterampilan sosial. Tahap selanjutnya guru hanya sebagai pengawas dan membiarkan anak mempraktikkan langsung keterampilan yang telah diperolehnya. Guru juga terlihat memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan interaksi baik berupa komunikasi ataupun kepedulian terhadap temannya. Anak dituntut mampu bergerak secara spontan ketika melihat temannya memerlukan bantuan ataupun kesulitan sehingga memunculkan sikap simpati pada anak. Anak juga dihapkan mampu mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan dan menghargai keberadaan teman disekitarnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Istianti Tuti. Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Cakrawala Dini, Vol. 5, No.1. 2015. h.12

<sup>11</sup> Susanto Ahmand. Perkembangan Anak Usia Dini. Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada media Group. 2012. h. 56

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Ahmand Susanto maka dapat disimpulkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Kesempatan yang diberikan oleh guru dapat memunculkan sikap percaya diri dari anak sehingga konsep diri dapat dikenali anak sejak dini. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak mampu membuat anak bisa berpartisipasi langsung dengan kegiatan sosial membuat anak mampu mengenali keterampilan sosialnya secara mudah. Anak yang mendapatkan kesempatan dalam mengaplikasikan keterampilan sosial maka akan membiasakan dirinya untuk mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari.

**c. Memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif**

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan guru mampu menciptakan wahana dalam pelajaran untuk pengembangan sosial anak secara positif. Bentuk wahana yang guru lakukan dengan membentuk area permainan drama saat belajar sehingga memudahkan anak untuk berinteraksi dengan teman kelasnya. Melakukan kegiatan pariwisata untuk membantu anak bisa berinteraksi langsung dengan lingkungannya sehingga anak memiliki pengalaman berada di lingkungan masyarakat. Wahana yang guru bentuk juga tetap memperhatikan konsep menyenangkan dalam belajar sehingga anak mudah menyerap keterampilan sosial yang guru ajarkan sehingga media pelajaran yang dibentuk harus mampu bersifat kooperatif dan memperhatikan aspek perkembangan sosial anak.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Ahmand Susanto maka dapat disimpulkan bahwa wahana belajar yang guru ciptakan mampu membuat ketertarikan tersendiri pada anak. Perkembangan sosial anak mampu dibentuk guru dengan memunculkan wahana belajar yang menarik sehingga anak tidak merasa bosan saat belajar dan membawa anak ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar keterampilan sosial. Adanya wahana ini mampu mendorong anak untuk bisa mengaplikasikan kegiatan sosial sambil belajar sehingga anak tetap merasa asik dan nyaman tanpa ada unsur keterpaksaan.

---

<sup>12</sup> Herrmino Agustino. Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014, h.27

#### **d. Menyediakan Sarana dan Prasarana**

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah sangat memperhatikan pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah. Contoh sarana dan prasarana yang bisa digunakan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak yaitu bermain ayunan, lapangan sepak bola, kuda-kudaan, prosotan dan lain sebagainya. Fasilitas yang disediakan sekolah mampu membuat anak bisa bermain bersama, dan jika terjadi kecelakaan dalam bermain anak bisa secara spontan memberikan pertolongan dan kepedulian terhadap temannya. Adanya sarana dan prasarana main dan belajar dapat memudahkan anak untuk bisa menggunakannya secara langsung sehingga benda-benda tersebut bisa membantu anak mengenalkan konsep bermain bersama, berbagi dan rasa tanggung jawab dalam menggunakannya.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Ahmand Susanto maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah mampu mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Sarana dan prasarana tersebut mampu menumbuhkan sikap sosial anak seperti anak mampu main bersama, bekerja sama, bertanggung jawab dan saling menghargai. Guru harus mampu menyediakan dan memenuhi sarana dan prasarana yang dapat mendukung semua aspek perkembangan anak terkhususnya perkembangan sosial anak dan tetap memperhatikan keamanan dalam penggunaannya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone**

Saat melatih mengembangkan keterampilan sosial anak tentunya guru tidak mudah langsung mengembangkan keterampilan tersebut karena terdapat faktor pendukung dan penghambat guru. Faktor pendukung yang dialami guru tentunya pasti akan memudahkannya untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak namun untuk faktor penghambatnya tentu anak menyulitkan guru dalam menyampaikan ketrampilan sosial pada anak saat memberikan contoh dan penjelasan terkait keterampilan sosial anak. Berikut faktor penghambat dan pendukung upaya guru

---

dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

#### **a. Faktor Pendukung**

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan guru mampu menjelaskan pelajaran dan konsep keterampilan sosial pada anak yang memiliki semangat tinggi. Semangat yang dimiliki anak tercermin dengan adanya perilaku yang bisa memperhatikan pelajaran dengan baik, mengikuti arahan dari guru dan mampu mengikuti aturan yang disampaikan oleh guru. Anak yang memiliki semangat mampu menularkan energi positifnya terhadap teman-temannya sehingga dapat dengan mudah menunjukkan keterampilan sosialnya seperti memiliki rasa empati, mampu berbagi, mudah berbaur saat bermain, membantu teman yang kesulitan, bisa dengan mudah memaafkan temannya dan menghargai keberhasilan temannya. Saat anak mampu menerapkan keterampilan sosial dalam aktivitasnya guru terlihat selalu memberikan dorongan kepada anak sehingga anak akan terlihat percaya diri dan guru juga memberikan apresiasi terhadap keberhasilan perilaku yang anak lakukan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Murni Nur Ikasari maka dapat disimpulkan bahwa semangat yang anak miliki saat belajar dan motivasi yang guru berikan di kelas mampu memudahkan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak kelompok B di TK Mallusetasi. Anak yang memiliki semangat saat belajar maka akan mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru khususnya pada keterampilan sosial. Guru juga terlihat mudah menyampaikan sebuah bimbingan dan ajaran ketika anak memiliki semangat yang tinggi namun yang menjadi perhatian oleh guru yaitu guru harus mampu mempertahankan semangat yang dimiliki anak dengan menampilkan suasana belajar yang menyenangkan dan konsisten dalam memberikan motivasi pada anak.

#### **b. Faktor Penghambat**

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan anak seringkali membawa emosi negatif dari rumah ke sekolah seperti marah, sedih dan lain sebagainya. Beragamnya emosi

yang dimiliki oleh anak membuat guru kesulitan dalam memberikan ajaran dan bimbingan didalam kelas. Hal tersebut dapat berdampak kepada adanya anak yang melampiaskan emosinya dengan membuat konflik di dalam kelas, mengusili temannya dan bersikap egois. Guru terlihat menjadi kesulitan karena harus memberikan nasehat dan perlakuan khusus kepada anak tersebut agar bisa mengelolah dan mengendalikan emosinya dan teman anak yang menjadi korban pelampiasan dari emosi anak tersebut bisa membuat ulah yang serupa sehingga bisa mengganggu ketenangan anak yang lain saat belajar. Perhatian anak yang kurang bisa menambah kesulitan guru dalam menyampaikan materi sehingga anak akan bertindak sesuka hatinya tanpa mendengarkan arahan dan bimbingan dari guru terkhususnya dalam pengenalan keterampilan sosial anak.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati maka dapat disimpulkan bahwa keadaan emosi dan kurangnya perhatian anak menjadi faktor penghambat upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B TK Mallusetasi. Adanya keadaan emosi dan perhatian anak yang kurang seperti yang disebutkan di atas sehinggamenyebabkan mereka terkadang kurang semangat untuk belajar, berbuat sesuka anak tnpa memperhatikan keberadaan orang disekitarnya dan bisa berdampak membuat kerusuhan. Kondisi tersebut membuat guru kesulitan dalam menyampaikan keterampilan sosial pada anak, sehingga ketika menghadapi kondisi ini guru harus mampu banyak bersabar dan bisa mengembalikan suasana hati anak dengan membantunya mengendalikan emosi yang anak milik

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dengan judul upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial Siswa Kelompok B di TK Mallusetasi Kecamatan

---

<sup>13</sup> Sit Masganti. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Cet. I; Depok: Kencana. 2017. h. 32

Tellusiattinge Kabupaten Bone. Maka yang menjadi simpulan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat empat upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial Siswa Kelompok B di TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yaitu a) Bermain sosial, b) Memberikan kesempatan perkembangan sosial, c) Memberikan wahana untuk pengembangan sosial pada anak secara positif, dan d) Menyediakan sarana dan prasarana.
2. Faktor Pendukung yang dialami oleh guru dalam mengembangkan keterampilan social Siswa Kelompok B di TK Mallusetasi Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yaitu adanya semangat yang anak miliki dan motivasi yang guru berikan. Adapun faktor penghambat yang di alami oleh guru dalam mengembangkan keterampilan social Siswa Kelompok B yaitu keadaan emosi anak dan kurangnya perhatian anak saat belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Hamzah Nur. Pengembangan Sosial Anak Usia Dini. Cet.1; Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2015.
- Sit Masganti. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Cet. I; Depok: Kencana. 2017.
- Istianti Tuti. Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Cakrawala Dini, Vol. 5, No.1. 2015.
- Susanto Ahmand. Perkembangan Anak Usia Dini. Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada media Group. 2012.
- Ikasari Murni Nur. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Main Peran Di Ta Almanaar Al Islamiyah Ngabar Siman Ponorgo. Penelitian Deskriptif Kualitatif, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia DinI. 2020.
- Herrmino Agustino. Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Abdullah K, Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian, (Cet. I; Watampone, Luqman al-hakim Press, 2013

Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D ( Bandung: Alfabeta. 2012.

Bungin Burhan. Metode Penelitian Kualitatif. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo. 2012.

Jhoni Dimayanti. Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) , (Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2013.

Abdullah K. Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian. Cet. I; Watampone, Luqman al-hakim Press. 2013.